

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan akuntansi syariah masih menimbulkan perbedaan pendapat dalam perannya untuk kegiatan transaksi sebuah lembaga maupun organisasi. Apakah diperlukan akuntansi syariah dalam kehidupan dan benarkah akuntansi itu pada dasarnya sama, dibutuhkan pemahaman yang benar mengenai islam untuk lebih memahami akuntansi syariah. Akuntansi syariah adalah sebuah proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga ketika mempelajari akuntansi syariah dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai akuntansi dan juga tentang syariah islam (Nurhayati dan Wasilah, 2015:9).

Menurut Harahap (2011:357) yang menyatakan bahwa, tuntutan islam dalam kewajiban melakukan pencatatan menjadi bukti bahwa telah dilakukannya transaksi (muamalah) yang menjadi dasar dalam menyelesaikan persoalan dan menjaga agar tidak terjadi manipulasi atau penipuan, baik dalam transaksi maupun hasil transaksi itu (laba).

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban tentang berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan tujuan organisasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan melalui media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik sebagaimana yang ada dalam sumber hukum Islam yang dijadikan untuk pedoman akuntansi syariah adalah Al Qur'an.

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang digunakan sebagai pedoman dalam semua aktivitas kehidupan seorang manusia. Sesuai dengan ayat Al Qur'an sebagai landasan akuntansi syariah terdapat di surat البقرة (2) Ayat 282, yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu menyebutkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu menyebutkan, Maka hendaklah walinya menyebutkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Tidak hanya didalam surat البقرة (2) Ayat 282 perintah untuk pencatatan laporan keuangan. Terdapat juga didalam surat النساء (4) Ayat 58, yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Adapun dalam surat النحل (16) Ayat 90, yang memerintahkan untuk berbuat Adil dan kebaikan, yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara jelas berisi perintah praktek pencatatan dalam transaksi ekonomi. Ayat ini merupakan ayat yang paling terang-terangan membahas praktek akuntansi, terdapat 8 kata yang berakar dari kata mencatat (كَتَبَ) dalam ayat tersebut, sedang mencatat merupakan bagian dari fungsi utama akuntansi dan mencatat suatu transaksi sesuai dengan posisinya. Oleh karena itu, Sifat adil dan benar sangat penting bagi seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya, dan keadilan adalah asas dalam akuntansi syariah.

Berdirinya sebuah yayasan dimulai sejak zaman sebelum kemerdekaan, dan tujuan berdirinya sebuah yayasan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat disuatu daerah. Pada zaman wali songo, pondok pesantren mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Organisasi maupun yayasan diperlukan adanya keterbukaan penggunaan dana dan pengelolaan keuangan. Akuntabilitas sangat diperlukan dalam sebuah organisasi baik privat maupun organisasi public non pemerintah, termasuk pondok pesantren karena setiap organisasi pasti mempunyai hubungan dengan pihak internal maupun eksternal. Sebagaimana Ziemek (2009:100), menjelaskan bahwa “kata pondok berasal dari funduq (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana,

karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat para santri”.

Pesantren merupakan pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 30 ayat 4: “ pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, asrama, pahbaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis (Wahjoetomo 2008:70)”. Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu membina dan mendasari kehidupan santri didiknya dengan nilai-nilai Agama dan sekaligus mengajarkan ilmu Agama Islam, sehingga mampu mengamalkan syariat Islam dengan benar sesuai pengetahuan agama

Pada suatu lembaga, termasuk pesantren pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaan kurang baik. Pengelolaan keuangan di dalam pesantren sebenarnya tidak begitu rumit, sebab pesantren merupakan lembaga swadana yang tidak memerlukan pertanggung jawaban keuangan yang terlalu rumit kepada para penyandang dana. Akan tetapi, karena banyak dana yang bersumber dari masyarakat untuk mendanai pesantren, walaupun jumlahnya tidak terlalu besar hal itu perlu ada laporan atau penjelasan sederhana sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan publik kepada masyarakat agar kredibilitas pesantren dimata masyarakat cukup tinggi, disinilah perlunya pengelolaan keuangan dengan baik dan transparan dibudidayakan di lingkungan pesantren.

Akuntabilitas pengelolaan keuangan di pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Namun

pada kenyataannya masih banyak lembaga pondok pesantren yang tidak memiliki sumberdaya baik manusia maupun alamnya tidak tertata dengan rapi dan kurang memperhatikan pentingnya penerapan pengelolaan keuangan secara benar sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan belum transparansi dalam pelaporan keuangannya yang masih sebatas di kalangan pengurus saja, tidak di publikasikan kepada seluruh pihak di Pondok Pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mengambil judul penelitian sebagai berikut: “*Makna Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan di Pondok Pesantren.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi tafsir surat Al Baqoroh ayat 282 untuk akuntabilitas pengelolaan keuangan pondok pesantren Qomaruddin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan memahami penerapan akuntansi dan pengelolaan keuangan, sehingga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik dan benar.

2. Menjelaskan dan memahami proses akuntansi pada sumber dana dan sumber daya manusia yang terdapat di pondok pesantren yang berbasis Al Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Praktisi Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masalah yang berhubungan dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan di pondok pesantren.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif serta gambaran tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan di pondok pesantren, dan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan mahasiswa dan dijadikan referensi bagi peneliti yang lainnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan di pondok pesantren dan juga memperoleh pengalaman.

1.5 Kontribusi Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dan Ikhsan Budi Riharjo (2014), tentang Pertanggungjawaban Keuangan Pondok Pesantren, Studi Pada Yayasan Nazhatut Thullab. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengelolaan keuangan pondok pesantren dan bagaimana pemahaman pengelolaan keuangan yayasan dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi. penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Menyimpulkan bahwa pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan pondok pesantren adalah laporan keuangan yang hanya berupa pengeluaran kas dan penerimaan kas. Penyajian laporan keuangan hanya berupa laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas, dimana pencatatan tersebut tidak sesuai dengan pos-pos pengklasifikasian yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti menggunakan obyek yang lingkungannya berbeda dan penelitian ini berfokus pada tafsir atau makna surat Al Baqoroh ayat 282 yakni tentang pencatatan dan pertanggungjawaban laporan keuangan pondok pesantren Qomaruddin dengan mempertimbangkan aturan-aturan atau tata cara yang baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan Allah yang sudah dijelaskan di dalam Al Qur'an.

